

**TRADISI *PENAN JEB* DI KAMPUNG AKUL KECAMATAN
BLANG JERANGO KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

JUMIATI. K

NIM. 160501058

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

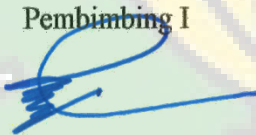
JUMIATI. K

NIM. 160501058

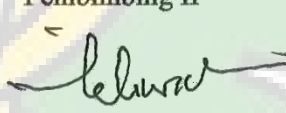
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

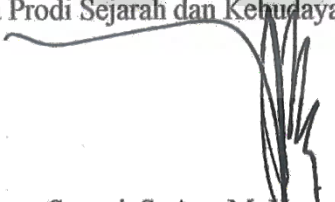

Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP.196805111994021001)

Pembimbing II


Ikhwan.MA
(NIP.198207272015031002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197012312007102001)

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada hari/tanggal:

Rabu/29 Juli 2020 M

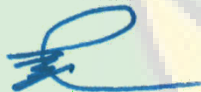
8 Zulhijah 1441 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

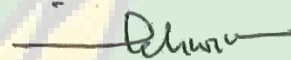
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



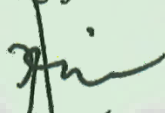
Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

Sekretaris



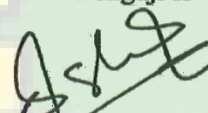
Ikhwani MA
(NIP. 198207272015031002)

Penguji I



Hermansyah M. Th., MA, Hum
(NIP. 198005052009011021)

Penguji II



Dr. Aslam Nur, MA
NIP. 196401251993031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumiati K

NIM : 160501058

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul skripsi : Tradisi *Penan Jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango
Kabupaten Gayo Lues

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran – pelanggaran Akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku.

Banda Aceh, 19 Juli 2020
Yang membuat pengakuan,



Jumiati. K

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam Islamiyah.

Alhamdulillah, dengan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu skripsi penulis yang berjudul *Tradisi Penan Jeb di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues* yang merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat – syarat guna mencapai gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang penulis yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda tercinta Kasim Asmal dan Ibunda tercinta Rabinah, yang tidak pernah letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan do'a serta memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih penulis untuk Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ikhwan.MA. Selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan bimbingan,

motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menyusun dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku dekan fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Bapak Sanusi, kepada Bapak penasehat akademik Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si serta semua dosen di program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis selama ini, dan kepada semua pihak memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Syamsuddin, Bapak Abdul Rahman, dan kepada Ibu Beriah dan kepada informan lainnya, yang telah menyediakan waktunya dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dan kepada semua sumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman dan sahabat seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 16. Yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu serta memberikan motivasi kepada penulis. Terima kasih teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Karena berkat dukungan dan bantuan teman-teman baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman

penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, amin-aminya Rabbal alamin.

Banda Aceh, 10 Juli 2020
Penulis,

Jumiati.K



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Penan Jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues”. Tradisi ini bertujuan untuk mengetahui 1). Sejarah tradisi *penan jeb*, 2). Proses pelaksanaan tradisi *penan jeb*, 3). Perkembangan tradisi *penan jeb*, 4). Makna yang terkandung dalam *penan jeb*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam skripsi ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian *penan jeb* adalah orang-orang yang mengetahui tentang tradisi *penan jeb*, seperti tokoh adat, tokoh agama, pelaku adat, dan orang-orang yang berpengalaman serta terlibat pada pelaksanaan tradisi *penan jeb*. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *diskriptif* kualitatif yang bertujuan untuk memberikan jawaban tentang tradisi *penan jeb*. Hasil penelitian tradisi *penan jeb* menunjukkan bahwa 1) mengetahui sejarah tradisi *penan jeb*. 2). tradisi *penan jeb* dilaksanakan pada acara tertentu. Seperti hari raya Idul Adha, akikah, maulid Nabi Saw, dan syukuran *rancung kalam*. 3). Perkembangan tradisi *penan jeb* bagi masyarakat Gayo Lues sudah mulai jarang untuk ditemukan dan bahkan sudah langka yang masih melaksanakannya, hanya saja dalam pelaksanaannya masih ada di beberapa kampung yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues. Bentuk penyajian makanan yang terdapat dalam tradisi ada beberapa acara yang ditambahkan dengan makanan- makanan ringan. Seperti pada acara maulid Nabi Saw. 4). Makna yang terkandung dalam tradisi *penan jeb* memiliki beberapa makna. Seperti *pulut*, dimaknai sebagai satu pengikatan, *lepat* sebagai menutupi aurat perempuan, *gutel* sebagai menutupi aurat laki-laki, *tumpi* sebagai ilmu kebatinan, *usok* sebagai sopan santun dalam tutur kata, *bahrum* sebagai bisa menjaga lisan, dan *due kali* sebagai perubahan dengan keharmonisan.

Kata Kunci: Tradisi, *Penan, Jeb*, Masyarakat Kampung Akul.

DAFTAR ISI

HALAMAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan	7
 BAB II: LANDASAN TEORI.....	 9
A. Pengertian Tradisi.....	9
B. Tradisi – Tradisi Gayo Lues	11
C. Makanan dalam Upacara	14
D. Pengaruh Islam dalam Tradisi <i>Penan Jeb</i>	17
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	 19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	22
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 24
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Sejarah Tradisi <i>Penan Jeb</i>	27
C. Prosesi Tradisi <i>Penan Jeb</i>	32
D. Perkembangan Tradisi <i>Penan Jeb</i>	51
E. Makna Simbolik <i>Penan Jeb</i>	55

BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. SK Bimbingan
3. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa
5. Daftar Informan
6. Daftar Pertanyaan



DAFTAR TABEL

1. Nama Kampung dalam Pemukiman Kecamatan Blang Jerango
2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Blang Jerango
3. Jumlah Keluarga Menurut Desa dan Lapangan Usaha Utama



DAFTAR GAMBAR

1. Susunan *Penan Jeb* yang akan di kendurikan di *Mersah*
2. Persiapan Makanan pada Malam 14 Dzulhijjah
3. Penyerahan *Penan Jeb* kepada Tokoh Agama
4. Penyajian *Penan Jeb* di *Mersah*
5. Tradisi *Penan Jeb* di Mersah pada Malam 10 Dzulhijjah
6. *Penan Jeb* yang diberikan Ke Hewan Kurban
7. Penyerahan Anak ke Tokoh Agama dengan *Penan Jeb*
8. Seorang Anak Memakan *Penan Jeb*
9. Penyembelihan Hewan Akikah
10. Hidangan *Penan Jeb* sebelum ditambahkan dengan Makanan Ringan
11. Hidangan *Penan Jeb* yang ditambahkan dengan Makanan Ringan
12. Hidangan pada Acara Maulid Nabi Saw
13. Pelaksanaan Maullid didepan *Mersah*
14. *Penan jeb* di Acara *Rancung Kalam*
15. *Penan Jeb* yang ditambahkan dengan Makanan Ringan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama dataran tinggi Gayo, dan orang Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo.¹ Suku Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 (empat) daerah, yaitu: Gayo Lut atau sering disebut dengan Gayo Laut Tawar yang mendiami sekitar danau laut tawar, Gayo Deret atau Gayo Linge yang mendiami daerah sekitar Linge dan Isaq, Gayo Lues yang mendiami daerah sekitar daerah Gayo Lues dan Gayo Serbajadi, yang mendiami daerah sekitar Serbejadi dan Sembuang lukup, termasuk ke dalam daerah Aceh Timur, sedang Suku Alas berdiam di daerah Alas yang berbatasan dengan Gayo Lues.²

Gayo Lues yang merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara dengan dasar hukum UU No.4 tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten Gayo Lues juga dibagi kedalam 11 (sebelas) kecamatan.³

Suku Gayo Lues memiliki perbedaan kebudayaan dengan daerah lainnya, salah satunya adalah tradisi makan dan minum masyarakat Gayo Lues. Tradisi makan dan minum masyarakat Gayo Lues sering dilaksanakan pada ritual mata pencaharian hidup, ritual agama, dan ritual adat.

¹ Muhammad Nazar, "*Guide Book Pesona Wisata Aceh*"(Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh), hlm.20

² Baihaqqi dkk, "*Bahasa Gayo*", (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 1

³ Daniel Dhakidae, "*Profil Daerah Kabupaten dan Kota*" (Jakarta: Kompas), hlm. 35-39

Dari beberapa ritual dalam tradisi makan dan minum Gayo Lues terdapat tradisi *penan jeb* yang bisa ditemukan pada ritual agama. Tradisi *penan jeb* yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Tradisi *penan jeb* bersifat makanan tradisional yang dilaksanakan pada hari Raya Idul Adha, hari maulid Nabi Saw, akikah, dan syukuran. Menurut amatan penulis, tradisi *penan jeb* semakin jarang dilaksanakan dan termasuk yang paling susah ditemukan di kecamatan kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo lues.

Kecamatan Blang Jerango adalah salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang menurut amatan penulis masih melaksanakan tradisi *penan jeb*. Kecamatan Blang Jerango terdiri dari 10 kampung salah satu kampung adalah Kampung Akul yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* sampai sekarang.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna tersendiri mengapa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. Yang jelas, sekurang-kurangnya masyarakat mempunyai harapan dan keyakinan mengapa tradisi *penan jeb* menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Sehingga, tradisi *penan jeb* juga masih tetap dipertahankan oleh masyarakat kampung Akul yang tentunya memiliki makna yang terkandung dari setiap pelaksanaanya. Salah satu makna yang terkandung dari pelaksanaan tradisi adalah untuk mempererat silaturahmi.

Tradisi *penan jeb* sebagai salah satu tradisi masyarakat Gayo Lues perlu diamati dan dikaji secara ilmiah, guna untuk mempertahankan dan mengetahui lebih lanjut makna dari tradisi tersebut. Sehingga, penulis tertarik mengkaji dan

mengetahui lebih jauh tentang “*Tradisi Penan Jeb di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues*”.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang terdapat beberapa permasalahan yang dapat peneliti identifikasi dalam penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana prosesi tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues?
3. Bagaimana perkembangan tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues?
4. Makna apa saja yang terkandung dari *penan jeb* yang terdapat dalam tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui proses tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues.
3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *penan jeb* di Kampung Akul kabupaten Gayo Lues.

4. Untuk mengetahui makna yang terkandung *penan jeb* yang terdapat dalam tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bukan hanya kepada penulis sendiri namun dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai langkah melestarikan nilai budaya dan tradisi. Antara lain:

1. Manfaat akademis yaitu penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang kebudayaan dan sosial. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintahan.
2. Manfaat praktis digunakan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut serta kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama bangku kuliah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk lebih memahami hasil penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa penjelesan istilah. Antara lain:

1. Tradisi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁴

Tradisi yang penulis maksud adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan seperti tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues.

2. *Penan*

Dalam kamus lengkap Gayo-Indonesia yang disusun oleh Dr. Rajab Bahry, M.Pd *penan* berarti panganan, kue.⁵ *Penan* yang penulis maksud adalah makanan yang bersifat tradisional. Walaupun, makanan tradisional Gayo bermacam aneka ragam tetapi tidak semua makanan tradisional yang dimaksud kedalam *penan* disini. Hanya, berupa makanan yang disajikan pada acara tertentu saja.

3. *Jeb*

Dalam kamus lengkap Gayo-Indonesia yang disusun oleh Dr. Rajab Bahry, M.Pd *Jeb* yang terdiri dari 3 karakter yang diawali dengan karakter j dan di akhiri dengan karakter b 1 huruf local. Jadi, *Jeb* bermakna tiap.⁶ *Jeb* yang penulis maksud adalah setiap makanan tradisional yang ada di Gayo Lues yang hanya disajikan pada acara tertentu saja.

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*kamus Besar Bahasa Indoneisa*", (Jakarta: Balai Pustaka), 1998, hlm: 589

⁵ Dr.Rajab Bahry, M.pd "*Kamus Umum Bahasa Gayo (KUBG)* Blangkejeren, 2009.hlm. 277

⁶ Dr.Rajab Bahry, M.pd "*Kamus Umum Bahasa Gayo (KUBG)* Blangkejeren, 2009.hlm. 158

Dengan demikian yang dimaksud dengan *penan jeb* dalam penelitian ini adalah tiap makanan yang disajikan dalam acara-acara tertentu. Makanan yang disajikan dalam beberapa acara tersebut bersifat makanan tradisional Gayo Lues.

F. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan mengenai budaya, adat serta praktek pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan konsep-konsep pengetahuan masyarakat menjadi bagian dari rujukan penelitian ini. Yaitu, dalam buku yang disusun oleh Alfian Afif dan kawan-kawan yang berjudul “*Pendataan & Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*”. Dalam buku tersebut dicantumkan adat-istiadat daerah-daerah Aceh dari berbagai etnis. Dalam buku tersebut juga dicantumkan makanan tradisional dari berbagai daerah di Aceh, termasuk dari suku Gayo.⁷

Dalam skripsi Dian Hardianti pada tahun 2019 mahasiswa Uin Ar-Raniry dengan judul “*Gutel Gayo, Upaya Masyarakat Kecamatan Permata dalam Mempertahankan Makanan Tradisional*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana makanan khas dari dataran Tinggi Tanah Gayo, gutel berfungsi sebagai kudapan disaat turun kesawah dan sebagai bekal dalam perjalaman jauh. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui koperasi antara bentuk, ukuran dan makna yang terdapat pada gutel, perkembangan dan fungsi gutel dalam

⁷ Alfian Afif dkk, “*Pendataan & Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*”. (Banda Aceh: dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya, 2016)

masyarakat Gayo dan upaya yang dilakukan untuk menjadikan gutel sebuah identitas bagi masyarakat Gayo.⁸

Selanjutnya dalam buku Agus Budi Wibowo dkk dalam buku “*Tradisi Makan dan Minum Masyarakat Petani Gayo*” menyatakan bahwa tradisi makan minum pada masyarakat Gayo terjadi pada saat turun ke sawah atau *berume*. Dalam buku ini juga menjelaskan makanan-makanan tradisional Gayo dan menjelaskan pembuatan makanan tradisional tersebut.⁹

Selanjutnya jurnal SUWA yang didalamnya terdapat tulisan dari Titit Lestari yang membahas tentang “*Keragaman Kuliner Gayo*”. Dalam jurnal tersebut dicantumkan sistem kehidupan masyarakat Gayo, sistem agama, dan keragaman kuliner yang berasal dari Gayo.¹⁰ Didalam jurnal tersebut Titit Lestari mencantumkan semua jenis makanan yang ada di dataran tinggi Gayo dan Makanan tradisional Gayo dibagi atas beberapa bagian diantaranya: masakan sehari-hari, masakan pesta dan masakan tambahan pada pesta, makanan acara tertentu.

Dalam kajian di atas dapat disimpulkan bahwa para peneliti menjelaskan tentang makanan tradisional serta jenis makanan tradisional yang terdapat di masyarakat Gayo serta pembuatan makanan tersebut. Sedangkan, dalam kajian ini akan membahas makna dan juga perkembangan dari makanan tradisional yang tidak dibahas oleh peneliti lainnya. Sehingga, dalam kajian ini makanan

⁸ Skripsi Dian Hardianti “*Gutel Gayo, Upaya Masyarakat kecamatan Permata dalam mempertahankan makanan tradisional*”, (Banda Aceh: Uin ar-Raniry. 2019).

⁹ Agus Budi wibowo dkk “*Tradisi Makan dan Minum pada Masyarakat Gayo*”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007).

¹⁰ Titit Lestari. “*Keragaman Kuliner Gayo*” “SUWANO.15/2012, Banda Aceh, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

tradisional tersebut dapat ditemukan pada acara khusus yaitu disebut dengan tradisi *penan jeb*.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih sistematis dan fokus, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penelitian skripsi. Penulis membagi lima bab kedalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan secara rinci dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut;

Dalam bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan, yang berisi tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Dalam bab kedua menjelaskan tentang landasan teori, yang berisi tentang: pengertian tradisi, macam-macam tradisi di Gayo Lues.

Dalam bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, yang berisi tentang: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam bab keempat menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian, yang berisi tentang: Profil Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues, sejarah tradisi *penan jeb*, prosesi tradisi *penan jeb*, perkembangan tradisi *penan jeb*, dan Makna tradisi *penan jeb*.

Dalam bab kelima menjelaskan tentang penutup, yang berisi tentang: kesimpulan dari seluruh isi skripsi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Menurut C.A. Van Peursen tradisi diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹¹ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari aspek kehidupannya yang merupakan upaya meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut menjadi bagian dari kebudayaan.

Tradisi dalam kamus istilah Antropologi merupakan pengertian tradisi dalam adat-istiadat, yakni kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan itu atau adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan.¹²

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan kata lain adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang menyangkut dengan adat istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.¹³

¹¹ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11

¹² Koentjara Nigrat, *“Kamus Istilah Antropologi”*, (TK 1984) hlm, 187

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, (Jakarta Balai Pustaka, 1987). Hlm. 235

Tradisi dapat di artikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Istilah tradisi berasal dari bahasa latin yaitu “tradition” yang artinya delivery yaitu pengantaran atau pengiriman, pengantaran atau pengiriman yang penulis maksudkan adalah mengantarkan atau mengirimkan adat kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang turun ke anak cucunya seperti sekarang.¹⁴

Tradisi dalam masyarakat Aceh mencakup agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam bermula ketika agama Islam mulai bertapak di Aceh. Tradisi sebelum Islam bukanlah tradisi masyarakat Aceh, karena agama dan budaya sebelum Islam masuk ke Aceh tidak lagi diturunkan ke generasi berikutnya. Dengan kata lain tradisi masyarakat Aceh adalah tradisi yang diwarnai oleh agama Islam. Salah satu bentuk tradisi masyarakat Aceh yang berkembang dengan baik di masa Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 ialah adat. Adat dapat diartikan dengan cara kebiasaan.

Sekalipun adat adalah bagian dari kebudayaan yang sangat menonjol dalam masyarakat Aceh dimasa lalu, tidaklah berarti bahwa aspek-aspek kebudayaan lainnya tidak berkembang dan tidak menjadi tradisi.

Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan pada acara yang berkaitan dengan agama yang diteliti di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues dilaksanakan secara turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat setempat adanya tradisi *penan jeb*.

B. Tradisi-tradisi Gayo Lues

¹⁴ Darwis, “KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan”, (Jakarta,2012), hlm.104

Masyarakat suku Gayo Lues mengenal beberapa macam upacara yang dilaksanakan pada beberapa acara. Upacara tersebut berupa upacara sosial, upacara adat, dan upacara agama, diantaranya adalah:

1. Tradisi Ritual Budaya

Pelaksanaan upacara ini selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Misalnya ketika hendak turun ke sawah diadakan kenduri *ku ulu naih*, yaitu upacara yang dilakukan pada sumber air yang dipergunakan untuk pertanian. Upacara tersebut dipimpin oleh *kejuruan blang*. Biasanya, disertai dengan kegiatan membersihkan tali air secara bergotong royong.¹⁵ Pada waktu itulah diumumkan saat mulai menyemai bibit.

Selesai Panen diadakan lagi kenduri *luwes blang*, yang dimaksud untuk menyatakan rasa syukur atas karunia Tuhan. Kenduri ini biasanya dilakukan bersamaan dengan kenduri *tulak bele* karena menurut anggapan kebanyakan penduduk setelah panen berjangkit dengan panas. Jika ada wabah penyakit yang melanda daerahnya, maka masyarakat setempat bersama-sama melakukan upacara *tulak bele*, agar terhindar dari penyakit tersebut.

Dari beberapa acara diatas yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup, perlengkapan acara berupa makanan seperti *bertih*¹⁶, pisang, dan telur rebus selalu ada. Dan juga disertai dengan beberapa makanan sehari-hari.

¹⁵ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.49

¹⁶ Sejenis makanan yang terbuat dari padi yang digongseng sampai mengembang hingga seperti bunga-bunga putih.

2. Tradisi Ritual Adat

Upacara adat yang biasa dilaksanakan oleh suku bangsa Gayo diantaranya upacara perkawinan. Jenis upacara ini merupakan suatu kegiatan paling besar dalam upacara seputar lingkaran hidup manusia. Oleh karena itu, biasanya tuan rumah menyediakan makanan dengan macam variasi dan jumlah yang besar. Upacara perkawinan diawali dengan peminangan yang disebut dengan *mengente*. *Mengente* ini dilakukan oleh beberapa orang yang telah ditunjuk yang berasal dari pihak laki-laki. Kelompok orang melakukan *mengente* disebut dengan *telangke*. Setelah upacara *mengente*, kemudian dilanjutkan dengan upacara *turun caram unyuk*, yaitu upacara mengantar mas kawin dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan. Sebaliknya, pihak perempuan menyerahkan sebuah kantong yang berisi *mangas* yaitu bahan-bahan makan sirih yang diserahkan oleh pemangku adat. Beberapa hari setelah upacara *turun calang*, maka diadakan beberapa acara seperti *pakat sara ine*, musyawarah keluarga terdekat. Kemudian upacara *munalo* yaitu upacara yang mana rombongan calon mempelai perempuan (pihak beru) siap menunggu sambil menabuh *canang*. Upacara kemudian dilanjutkan dengan upacara *mah bai*, yaitu mengantar calon mempelai laki-laki ke rumah calon istrinya. Pada upacara ini di selingi dengan makanan-makanan yang berupa makanan sehari-hari. Setelah upacara *mah bai* selesai kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar.

Selain tradisi di atas, masih banyak tradisi yang dilaksanakan dalam acara yang berkaitan dengan perkawinan. Ada yang *mujuk gule* yaitu mengantar ikan ke rumah mertua yang dilakukan pengantin laki-laki (*aman mayak*). Ada juga disebut

dengan *mah kero* yaitu keluarga *aman mayak* mengantar nasi beserta lauk pauknya kerumah keluarga *inen mayak*. Dan masih banyak tradisi lainnya.

Upacara adat lainnya adalah upacara turun mani. Upacara ini dilaksanakan pada keluarga berekonomi kuat, upacara turun mani dilaksanakan bersamaan dengan acara akikah. Acara turun mandi biasanya diadakan sebelum bayi genap 40 hari. Pada acara turun mandi yang bersamaan dengan akikah maka dilakukan penyembelihan hewan akikah, berupa kambing. Malam hari sebelum penyembelihan, diadakan upacara yang dihadiri oleh segenap family dan tetangga. Penyembelihan akikah diadakan pada hpagi hari. Pada siang hari diadakan acara syukuran dan doa bersama untuk keselamatan anak dan orang tua, *peucicap* (memberikan makanan pertama pada bayi), mencukur rambut bayi serta pemberian nama pada bayi.¹⁷

3. Tradisi Ritual Agama

Upacara hari-hari besar Agama Islam pada umumnya juga dilaksanakan oleh suku Gayo, seperti upacara Maulid Nabi yang dilakukan tiap tahun pada bulan Rabiulawal atau dikenal juga dengan bulan Maulud. Dahulu tiap-tiap *mersah* (mushalla) melakukan upacara ini dengan mengundang tamu-tamu dari *mersah* lainnya. Bagi mereka yang cukup mampu selalu membawa hidangan besar. Sementara itu, bagi mereka yang kurang mampu akan melakukan kerja sama dengan beberapa rumah lain untuk mengisi sebuah hidangan.¹⁸

¹⁷ Agus Budi wibowo, “*Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo*”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.52

¹⁸ Agus Budi wibowo, “*Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo*”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.51

Masyarakat Gayo juga menyelenggarakan upacara *Nuzulul Quran* yang dilaksanakan pada hari ke tujuh belas bulan Rhamadan. Pelaksanaan *Nuzulul Quran* ini diadakan di *mersah* dan diikuti oleh seluruh warga. Upacara yang juga berkaitan dengan keagamaan adalah upacara khitanan. Khitanan atau yang dikenal dengan sebutan *menyelisen* ini dilakukan terhadap anak laki-laki yang telah berusia delapan atau Sembilan tahun.

Upacara yang juga berkaitan dengan keagamaan adalah penyambutan hari raya Idul Adha yang biasa dikenal dengan sebutan hari raya Qurban. Biasanya upacara ini dilaksanakan di *mersah* yang dihadiri oleh tetua adat, imam kampung dan juga sebagian masyarakat kampung.

Dari beberapa acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo yang berkaitan dengan mata pencaharian, adat, dan juga yang berkaitan dengan agama. Tradisi *penan jeb* bisa disimpulkan termasuk tradisi yang biasa dilaksanakan pada acara yang berkaitan dengan Agama. Walaupun tradisi ini ada juga dilakukan pada acara yang berkaitan dengan adat seperti akikah. Namun, tradisi *penan jeb* lebih sering dilaksanakan pada acara yang berkaitan dengan keagamaan

C. Makanan dalam Upacara

Dari beberapa upacara yang dilaksanakan masyarakat Gayo Lues. Pelaksanaan yang terdapat dalam beberapa ritual adanya hidangan makanan. Hidangan makanan yang terdapat dari beberapa ritual memiliki perbedaan.

1. Tradisi Ritual Budaya

Pada upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian. Seperti kenduri *ku ulu naih* (kenduri turun sawah), kenduri *luwes blang* (kenduri setelah panen), dan

Kenduri *tulak bele* (tolak bala), makan bersama diadakan pada ditempat kenduri itu berlangsung. Makanan yang terdiri dari nasi dan lauk pauknya dibawa oleh para ibu dari rumah masing-masing. Biasanya para ibu menyiapkan lima sampai sepuluh bungkus nasi serta satu atau dua rantang lauk pauk. Jenis lauk pauk pada umumnya adalah makanan yang tersedia untuk makanan sehari-hari. Seperti *masang jing, dedah, depik, sengerai* ikan atau daging, ikan goreng, dan sebagainya.¹⁹

2. Tradisi Ritual Adat

Upacara yang berkaitan dengan adat biasanya masyarakat Gayo Lues melaksanakan turun mani, dan perkawinan. Tradisi ini berlangsung dengan mengundang tetangga dan sanak keluarga ke rumah. Setelah upacara selesai para tamu dijamu dengan berbagai makanan. Makanan dihidangkan diatas *teleten* atau diatas tikar yang digelar dilantai. Hidangan upacara turun mandi yang terdiri dari bermacam jenis makanan yang dihidangkan dari beberapa jenis makanan ke dalam mangkuk dan piring kecil. Jenis hidangan berupa nasi dan lauk pauknya. Lauk pauk biasanya biasanya terdiri dari *sengerai* daging atau ikan, *kudapan* (urap), ayam goreng, kerupuk, dan sebagainya. Selain nasi dan lauk pauknya hidangan yang disediakan pula makanan dan kue-kue seperti *timpan, brahrum*, dan *apam*. Upacara dalam perkawinan disuguhkan berbagai macam hidangan yang lebih bervariasi jenisnya daripada dalam acara adat lainnya. Untuk itu, biasanya tuan rumah menyembelih hewan ternak seperti kerbau dan ayam yang

¹⁹ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.59

diolah menjadi beberapa jenis makanan seperti *sengeral dengke*, goreng ayam, dan *gule peugat*.²⁰

3. Tradisi Ritual Agama

Pada upacara yang berkaitan dengan agama pada masyarakat Gayo diantaranya adalah maulid Nabi Saw, Nuzulul Quran dan Khitanan. Pada acara ini tidak lepas dari acara makan bersama. Pada acara Maulid Nabi Saw, Nuzulul Quran biasanya dilaksanakan di *mersah*. Pada acara ini para ibu-ibu membawa makanan dari rumah yang berupa nasi dan lauknya pada acara Maulid Nabi Saw yang diiringi dengan makanan dan kue-kue lainnya. Makanan dan kue-kue yang dibawakan berupa *timpan*, *gutel*, *cucur*, *brahrum*, *apam*, *tumpi*, *pulut*, *tumpi* dan lain sebagainya. Pada acara Nuzulul Quran para ibu hanya membawa kue yang diletakkan kedalam piring dan disuguhkan para orang yang hadir pada orang yang hadir. Pada acara khitanan dilaksanakan di rumah yang mana tamu diundang dari tetangga maupun sanak keluarga. Makanan yang disajikan dan dihidangkan pada acara khitanan juga berupa nasi dan lauk pauknya serta beberapa makanan kue-kue yang dihidangkan. Kue dan nasi serta lauk pauknya tidak jauh berbeda dengan makanan yang disajikan pada acara sebelumnya hanya saja dalam acara khitanan ditambahkan bermacam buah-buahan juga disediakan untuk para tamu. Jenis buah-buahan seperti pisang dan nanas.²¹

Dari setiap upacara yang telah dijelaskan serta makanan yang disajikan, jenis *penan jeb* bisa dijumpai dari beberapa upacara tersebut. Tetapi, pada

²⁰ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.62

²¹ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm. 60

masyarakat Gayo Lues khususnya Kampung Akul *penan jeb* bisa dijumpai pada acara-acara agama. Seperti Maulid Nabi Saw, Hari Raya Idul adha, walaupun akikah termasuk kedalam upacara adat yang dilaksanakan setelah turun mandi.

D. Pengaruh Islam terhadap *Penan Jeb*

Pengaruh tradisi terhadap masyarakat dapat dipengaruhi agama Islam yang telah marasuk kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan ekonomi, hukum, dan aspek dari adat istiadat masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi karena nilai Islam bukan hanya sebagai dogma yang ada dalam Al-Quran dan Hadist, akan tetapi terjelma dalam perkataan dan perbuatan.²²

Hukum Islam dan hukum adat telah meliputi semua bidang hukum sehingga dapat dikatakan hukum Islam dan hukum adat, telah melebur menjadi satu hukum. Karena itu, ahli adat mengemukakan hukum dan adat telah menyatu menjadi satu seperti zat dengan sifat.²³

Pengaruh tradisi terhadap masyarakat terjadi karena perubahan kebudayaan. Perubahan budaya terjadi karena kebudayaan tidaklah bersifat statis ia akan selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan ada perubahan dengan berjalannya waktu.²⁴

²² Muliadi Kurdi, “Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa”, (Banda aceh: Yayasan PeNA), 2014.hlm.95

²³ Muliadi Kurdi, “Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa”, (Banda aceh: Yayasan PeNA), 2014.hlm.96

²⁴ Rusdi Sufi dan Agus Budi wibowo “Aneka Budaya Aceh”, (Banda Aceh: Badan perpustakaan Provinsi Aceh), 2004. Hlm.7

Dalam perkembangan tradisi yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat, dipengaruhi juga dengan nilai-nilai budaya yang sebagian ditinggalkan oleh masyarakat. Seperti, tradisi – tradisi yang terdapat di kota – kota besar, tampak sekali adanya nilai-nilai individualisme, hedonisme, konsumerisme mulai menggejala secara subur. Nilai-nilai budaya asli pada masyarakat sudah mulai terkikis. Hal yang masih tampak di daerah – daerah pedesaan yang jauh tersentuh oleh nilai – nilai modernisme.²⁵

Menurut penulis, pengaruh tradisi terhadap masyarakat bisa dilihat Dari segi kehidupan sosial masyarakat. Karena, bagi masyarakat yang melaksanakan adat istiadat dapat menjalin silaturahmi antara satu individu dengan yang lainnya.

²⁵ Rusdi Sufi dan Agus Budi wibowo “Aneka Budaya Aceh”, (Banda Aceh: Badan perpustakaan Provinsi Aceh), 2004. Hlm.9

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan salah satu bagian yang penting untuk menyelesaikan semua rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian adalah proses yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmunan. Dalam memenuhi hasrat tersebut ada dua cara yang dapat digunakan pertama menggunakan akal sehat memacu pada kelaziman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah berdasarkan kaidah dan cara berpikir yang sistematis melengkapi keseluruhan proses penelitian.²⁶

Berdasarkan masalah serta tujuan dalam yang sudah ditetapkan maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat *Participant Observation* yang penulis sendiri menjadi instrument dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan melihat secara objek yang akan diteliti. Pada metode kualitatif ini peneliti akan melihat bagaimana tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan bagi masyarakat Gayo Lues Kabupaten Blang Kejeren.

Selain dari penelitian partisipan observasi, peneliti juga akan mengurai dengan menggunakan metode pustaka sebagai pelengkap dalam mengembangkan suatu rumusan masalah.

²⁶ Burhan Bungin, "Sosiologi Komunikasi dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan, Masyarakat" (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.29.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi penelitian di Kampung Akul karena pada masyarakat Kampung Akul memiliki kebiasaan dari dulu hingga sekarang dalam melaksanakan tradisi *penan jeb*, yaitu tradisi yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Seperti, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Saw, Akikah dan syukuran *rancung kalam*. Alasan lain dalam pemilihan lokasi penelitian di Kampung Akul juga disebabkan karena peneliti sendiri berasal dari kampung tersebut. Sehingga, dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengandalkan sumber data dari beberapa sumber yang dikelompokkan kepada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sumber data primer dalam kajian ini adalah tokoh adat, masyarakat sebagai pelaksanaan tradisi tersebut, atau masyarakat yang sudah mengetahui dan berpengalaman dalam melaksanakan tradisi *penan jeb* yang ada di kampung Akul. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur atau teori-teori dari buku dan lain-lain yang termasuk didalamnya hasil wawancara sebelumnya yang menjadi jawaban rumusan masalah berkaitan terhadap objek yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dalam melakukan survey penelitian, tidak harus diteliti semua individu yang ada

dalam populasi objek tersebut.²⁷ Untuk memperoleh data yang akurat dan agar dapat memahami secara jelas makna dan sistem pelaksanaan upacara *penan jeb* di Kabupaten Gayo Lues. Maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Salah satu teknik dalam penelitian lapangan adalah dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu terhadap objek yang hendak diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat secara langsung sekaligus berada ditempat dan waktu keberadaan objek dengan segala unsur-unsur pendukung objek yang hendak diteliti. Disamping itu akan lebih mudah seorang peneliti untuk mengetahui langkah-langkah selanjutnya dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis perubahan apa yang terjadi terhadap tradisi *penan jeb* itu sendiri bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Gayo Lues khususnya Kampung Akul.

Hal yang menjadi objek observasi adalah masyarakat yang berkaitan dengan upacara yang dilakukan khususnya daerah Kampung Akul. Setelah kegiatan mengumpulkan data dengan metode observasi dan wawancara dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan pada akhirnya diteruskan dengan penulisan kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang telah didapatkan.

²⁷ Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.65.

2. Wawancara

Setelah mengadakan beberapa pengamatan maka penulis dapat memiliki sedikit wawasan tentang objek yang hendak diteliti. Maka kegiatan penelitian ini penulis lanjutkan dengan kegiatan wawancara.

Wawancara (interview) adalah cara untuk memperoleh data dengan berhubungan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu maupun kelompok.²⁸ Wawancara dilakukan dengan cara mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulis dianjurkan untuk membuat beberapa pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Adapun orang yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah tokoh agama, pelaku adat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, peneliti melakukan pengumpulan-pengumpulan dokumen. Dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera serta alat rekam sebagai alat wawancara. Dalam melengkapi penelitian ini, maka peneliti memerlukan buku untuk memperluas struktur wawancara peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

²⁸ Nyoman Katha Ratna, “*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 222

unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Dalam penelitian untuk kajian ini peneliti menggunakan penelitian selama satu tahun tetapi terfokuskan kedalam beberapa bulan dan hari. Seperti pada bulan dzulhijjah yang dikenal dengan pada hari raya Idul Adha, pada malam 14 Zulhijjah, pada hari maulid Nabi Saw, pada hari akikah dan juga pada acara *rancung kalam*.

Teknik analisis data melakukan pengolahan data, penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Penelitian *deskriptif kualitatif* mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat peneliti dilakukan di Kampung Akul kabupaten Gayo Lues.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data yang sudah didapat maka data tersebut dicatat dan dikumpulkan. Kemudian penelitian mulai menganalisis data tersebut untuk melakukan penyederhanaan data, penyeleksian data, dengan cara mengolah atau menarik kesimpulan data yang terkait dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian kegiatan reduksi data dilakukan dengan penajaman data, penggolongan data, pengarahannya data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.

²⁹ Prof.Dr.sugiyono “Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, R&D” (Bandung: ALFABETA), 2010.hlm.244

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah perbukitan dan pengunungan yang terletak pada ketinggian berkisar dari 400-1200 meter di atas permukaan laut (m dpl) dimana sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam taman nasional gunung louser yang di andalkan sebagai paru-paru dunia.

Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.719.67 km², yang terdiri dari 11 kecamatan, 20 mukim dan 144 kampung. Salah satu kampung yang menjadi pusat penelitian ini adalah Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango dengan Ibu Kota Buntul gemuyang dengan luas daerah 516, 38 km². Jumlah desa dari Kecamatan Blang Jerango terdiri 10 kampung dan 2 mukim.

Tabel 4.1
Nama kampung dalam pemukiman Kecamatan Blang jerango

Nama Mukim	Nama Desa
Tige Sagi	Peparik Gaib
	Peparik Dekat
	Gegarang
	Blang Jerango
	Penosan
	Penosan Sepakat
Aih Jernih	Sekuelen
	Tingkem
	Akul
	Ketukah

Sumber: BPS.2019 Kecamatan Blang Jerango

Kampung Akul yang terdapat dalam pemukiman Aih Jernih dengan jarak dari Kecamatan 12 km dan 21 km dari pusat kabupaten merupakan lokasi penelitian dalam kajian tradisi *penan jeb*.³⁰

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Blang Jerango sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib, kecamatan Pantan Cuaca, Kecamatan Tripe Jaya.
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Aceh Barat Daya.
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Terangun.
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Kuta Panjang.³¹

1. Penduduk

Jumlah penduduk pada Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues 7.879 jiwa yang terdapat pada 10 Kampung. Jumlah laki-laki sebanyak 3.937 jiwa dan perempuan 3.942 jiwa.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kecamatan Blang Jerango

No	DESA	JUMLAH PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Penosan	1.029	1.089	2.118
2.	Penosan Sepakat	466	472	938
3.	Gegarang	178	174	352
4.	Peparik Gaib	468	431	899
5.	Tingkem	147	135	282
6.	Sekulen	374	367	741
7.	Akul	667	690	1.357
8.	Ketukah	223	227	450
9.	Blang Jerango	195	186	381
10.	Peparik Dekat	190	171	361
Tahun 2019		3.937	3.942	7.879

Sumber: BPS.2019 BPS kecamatan Blang Jerango

³⁰BPS, kecamatan Blang Jerango dalam angka,,,,,2019

³¹BPS, kecamatan Blang Jerango dalam angka,,,,,2019

2. Mata Pencarian

Hampir diseluruh wilayah tanah Gayo, masyarakat menanam padi untuk memenuhi kebutuhan mereka, meskipun ada beberapa perbedaan karena kondisi geografis, misalnya antara daerah perbukitan, daerah danau dan daerah Gayo Lues yang terkenal subur, mereka tetap menanam padi sebagai sumber utama makanan pokok mereka.³²

Sebagai daerah pertanian maka sebagian besar penduduk di Kampung Akul bermata pencarian sebagai petani. Sawah (*ume*) merupakan dasar pokok penentuan kesejahteraan masyarakat Gayo khususnya Kampung Akul disamping itu masyarakat juga menanam padi di lading. Padi sawah diusahakan dengan irigasi yang bersumber dari sungai, alur-alur, dan rawa jadi tidak semata bergantung pada air hujan saja.

Kebutuhan sayur mayur dipenuhi dari kebun yang berada didekat rumah maupun yang letaknya agak jauh dari rumah. Kebun yang berada didepan rumah biasanya ditanami dengan cabai (*lede*), terong, labu (*penggele*), timun, labu manis, ubi kayu (*gadung*), jagung, pisang dan kebun yang agak jauh selain menanam sayur mayur masyarakat juga menanam tembakau (*bako*), sari wangi yang diperoleh menjadi minyak sari wangi (*minyak sere*).³³

Masyarakat Gayo khususnya Kampung Akul juga mengenal berburu. Berburu dilakukan untuk memperoleh jenis-jenis hewan yang dapat dimakan. Misalnya rusa, kijang, kambing hutan dan beberapa jenis burung. Berburu sampai

³²Titit Lestari, “*Keragaman Kuliner Gayo*”, SuwaNo. 15/2012, Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional, hlm. 107

³³Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

sekarang sering dilakukan bagi masyarakat yang mempunyai kebun jauh dari rumah.³⁴ Selain berburu masyarakat Kampung Akul juga rajin beternak. Macam-macam hewan ternak adalah kerbau, sapi, ayam buras, kambing, domba, itik. Selain petani dan peternak masyarakat Kampung Akul juga memiliki pendustrian adalah industry gula merah, industry serewangi, industry penggilingan tanah liat dan juga industry penggilingan padi.³⁵

Tabel 4.3
Jumlah Keluarga Menurut Desa dan Lapangan Usaha Utama

No	Desa	Petani			Pedagang	Industri	PNS
		Padi	Jagung	Lain nya			
1.	Penosan	470	62	0	36	416	13
2.	Penosan Sepakat	263	41	0	15	246	8
3.	Gegerang	89	6	0	7	96	5
4.	Peparik Gaib	216	7	0	15	230	8
5.	Tingkem	67	0	0	5	77	3
6.	Sekulen	116	0	0	12	136	5
7.	Akul	312	0	0	14	298	4
8.	Ketukah	116	0	0	12	112	5
9.	Blang Jerango	45	4	0	25	61	16
10.	Peparik Dekat	81	3	0	10	88	13
Tahun 2019	Total	1.775	123	0	147	1760	78

Sumber: BPS.2019 BPS kecamatan Blang Jerango

B. Sejarah Tradisi *Penan Jeb*

Makanan yang dikonsumsi manusia diperoleh dari lingkungan fisik dimana kelompok masyarakat tinggal. Lingkungan fisik yang berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain mengakibatkan bahan mentah yang diperoleh

³⁴Wawancara dengan Aminah 65 tahun, Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

³⁵BPS, kecamatan Blang Jerango dalam angka,,,,,2019

berbeda pula. Begitu juga dengan cara pengolahan, jenis dan macam makanan akan berbeda pada setiap daerah.

Tradisi *penan jeb* bermula setelah masuk dan tersebar agama Islam kepada masyarakat Gayo Lues. Setelah masuk dan tersebarnya masyarakat gayo menerima dengan mudah ajaran agama Islam. Sehingga, pembawa ajaran Islam mengenalkan bulan-bulan Islam serta mengajarkan sedikit demi sedikit tentang Islam serta tidak menghapuskan adat atau budaya yang telah ada. Proses tersebut dilakukan secara perlahan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya.³⁶

Menurut Mahmud Ibrahim, masuk dan berkembangnya Islam kedataran tinggi Gayo dibawa oleh pemimpin dan ulama dari Kerajaan Perlak diresmikan menjadi kerajaan Islam pada tahun 225 H (840 M) dengan sultan pertama Sayid Maulana Aziz Syah yang berasal dari Arab Kabilah Quraisy.³⁷

Pembawa – pembawa Islam memperkenalkan dan mengajarkan beberapa tentang Islam. Islam yang diajarkan kepada masyarakat Gayo dengan cara menghubungkan kepada budaya yang berlaku. Secara pelan-pelan juga para pembawa Islam menceritakan beberapa kisah – kisah Islam tentang bulan – bulan Islam.³⁸

Bulan dzulhijjah adalah bulan dimana umat Islam merayakan hari raya Idul Adha yang dikenal dengan hari raya kurban. Menurut sejarah, hari raya kurban terjadi dari kisah Nabi Ibrahim As dengan putranya Nabi Ismail As. Dalam

³⁶ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” ibu rumah tangga. Akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

³⁷ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian “Studi Budaya di Indonesia” (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm.20

³⁸ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” Ibu rumah tangga. akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

sejarahinya dikenal bahwa Nabi Ismail As akan dibunuh oleh Nabi Ibrahim As. Sebelum Nabi Ismail As dibunuh oleh ayah ayahnya Nabi Ibrahim As, Nabi Ismail As dimandikan, di beri makan sebagai makan terakhir yang dimakan oleh Nabi Ismail As selama di dunia. Sehingga dalam merayakan hari raya kurban atau penyembelihan hewan kurban diiringi dengan makanan. Makanan yang ditemukan adalah makanan tradisional yang disebut masyarakat Gayo Lues adalah *penan jeb*.³⁹

Penan jeb sebagai makanan masyarakat Gayo Lues dikelola dari hasil mata pencaharian. Masyarakat khususnya kampung Akul yang dikenal dengan mayoritas petani memanfaatkan hasil pencaharian dengan mengelola ke dalam beberapa makanan. Makanan (*penan jeb*) hanya bisa ditemukan pada ritual Islam.

Pada awalnya *penan jeb* merupakan makanan yang sangat diminati dan digemari oleh masyarakat. Karena hanya ada *penan jeb* yang bisa dimakan sebagai makanan sampingan. Seiring berjalannya waktu makanan yang diperoleh dari mata pencaharian semakin berkurang untuk diminati dan digemari oleh masyarakat karena makanan ringan juga semakin berkembang dan semakin mudah untuk didapatkan.⁴⁰

Untuk mempertahankan *penan jeb* sebagai makanan tradisional dan semakin mudah untuk ditemukan. Maka, masyarakat Gayo Lues menyajikan pada acara hari raya kurban dan juga pada akikah. Seiring berjalannya waktu tradisi

³⁹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁴⁰ Wawancara dengan Aminah 58 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

penan jeb juga ditambahkan ke dalam acara seperti perayaan Maulid Nabi Saw dan juga pada acara syukuran.⁴¹

1. Macam – Macam *Penan jeb*

Adapun jenis makanan tradisional Gayo yang khas, yakni: *Lepat Gayo, gutel, Brahrom, cucur, tumpi, apam, Getuk gadung, Leluwang, Wajit, Bertih, Pulut, gelame, gegerip, kolak*. Dari beberapa macam makanan tradisional diatas, hanya beberapa yang termasuk kedalam *Penan Jeb*. Adapun makanan termasuk ke dalam *Penan Jeb* adalah:

- a. *Lepat Gayo*, penganan ini tidak jauh beda dengan kue timpan penganan tradisional yang etnik Aceh. Perbedaan antara *lepat gayo* dengan kue timpan adalah penganan tradisi masyarakat Aceh bagian pesisir, *lepat gayo* biasanya lebih lama bertahan dan bisa dinikmati hanya setahun sekali, yaitu pada saat penyambutan hari besar keagamaan ataupun hari besar lainnya. Sedangkan, timpan bisa dijumpai di warung-warung kopi yang tersebar di berbagai lokasi di Aceh.^{42,43} Penganan *lepat* dibuat dari tepung ketan, kelapa, dan gula yang kemudian dibungkus dengan daun pisang yang kemudia dikukus hingga matang.

⁴¹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁴² Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

⁴³ Titit Lestari, “Keragaman Kuliner Gayo”, SuwaNo. 15/2012, Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional, hlm.118

- b. *Brahrom*, penganan ini sama dengan onde-onde atau yang terkenal di aceh dengan sebutan boh rom-rom, yang terbuat dari tepung ketan, gula aren di potong dadu, kelapa muda parut dan garam.⁴⁴
- c. *Tumpi*, penganan ini dibuat dengan tepung ketan dicampur dengan air rebusan gula yang telah dingin, uleni sampai rata. Kelapa parut dan air rebusan gula sebagai *inti* secukupnya.⁴⁵ Siapkan minyak goreng dengan api secara perlahan supaya *tumpi* bisa masak dengan sempurna.⁴⁶
- d. *Pulut* (beras ketan), penganan ini dibuat dari beras ketan yang dikukus, setelah masak di kukus ditambah garam, santan dan dicampur dengan rata. Setelah rata diaduk *pulut* dikukus kembali menghasilkan cita rasa yang lebih menarik.
- e. *Due Kali*, penganan ini dibuat dari beras ketan yang dikukus, siapkan rebusan gula aren dan dicampur dengan beras kentan yang sudah dikukus.
- f. *Lemang*, penganan ini didapatkan apabila tidak ada *pulut* maka yang jumpai adalah *Lemang*. *Lemang* dibuat dari beras kentan yang direndam semalaman dan dipanggang dengan bumbu yang dicampuri air santan, dan garam.
- g. *Usok*, dalam kata lain *inti*. penganan ini dibuat dari parutan kelapa yang dicampur dengan rebusan gula aren yang kemudian dicampur ditambah dengan garam secukupnya.⁴⁷

⁴⁴ Majelis Adat Gayo, “*Masakan dan Anyaman Khas Gayo*”, Bener Meriah 2016. Hlm 12

⁴⁵Wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

⁴⁶Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

- h. *Gutel*, penganan ini dibuat dari beras yang telah direndam selama satu malam dan kemudian ditumbuk yang dipisahkan mana yang keras dan halus. Tepung beras yang halus dicampurkan dengan kelapa parut, garam, gula merah, dan gula putih setelah teraduk rata maka campurkan dengan tumpukan beras yang kasar.

C. Prosesi Tradisi *Penan Jeb*

Prosesi tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Yakni pada acara Idul Adha, Akikah, Maulid Nabi Saw dan Syukuran *Rancung Kalam*. Adapun pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Idul Adha

a. Prosesi Persiapan *Penan Jeb*

Tradisi *penan jeb* pada hari raya idul adha perlu disiapkan pada malam tanggal 10 Zulhijjah dan juga pada tanggal 14 Zulhijjah. Malam 10 Zulhijjah akan diadakan kenduri di *mersah*⁴⁸ sedangkan pada 14 Zulhijjah hanya dilaksanakan di rumah masing – masing.

Tanggal 10 Zulhijjah adalah malam berlangsungnya tradisi *penan jeb* untuk penyembelihan hewan kurban pada esok harinya. Untuk mempersiapkannya masyarakat membutuhkan beberapa sumber bantuan keluarga, tetangga dan orang tua yang memahami bagaimana pembuatan

⁴⁸ Musala, tempat shalat dan juga tempat kegiatan keagamaan lainnya.

serta penyusunan *penan jeb*. Bantuan yang dilakukan baik berupa tata cara pembuatannya maupun tata cara penyusunannya.⁴⁹

Beberapa alat yang digunakan ketika tradisi berlangsung memerlukan persiapan jauh dari hari sebelum pelaksanaan tradisi. karena pada persiapan memerlukan 7 (tujuh) jenis makanan untuk ritual *penan jeb* pada malam 10 Zulhijjah. Persiapan yang disiapkan antara lain: beras, beras ketan, kelapa, gula merah, dll. Persiapan tersebut dilakukan dengan *nyemur rom* (menjemur padi). *Nyemur pulut* (menjemur beras ketan), *naik keramil* (memanjat pohon kelapa), dll.⁵⁰

Persiapan alat yang digunakan selesai. Maka persiapan 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan tradisi dilaksanakan dengan cara memasak *penan jeb*. Setelah *penan jeb* masak dan kemudian disusun oleh para tetua wanita yang paham akan penyusunannya. Setelah penyusunan selesai, setelah shalat isya hidangan *penan jeb* siap untuk dibawa ke *mersah* guna untuk dikendurikan yang diikuti oleh masyarakat setempat.⁵¹

Penan jeb yang akan disiapkan pada penyerahan hewan kurban dibuat dalam nampian besar pada siang hari hingga sore hari yang kemudian dibawa ke *mersah* pada malam harinya. Selain *penan jeb* yang terdapat dalam nampian besar, keluarga inti juga harus membawa piring kecil, tempat

⁴⁹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁵¹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

air cuci tangan. Guna untuk tempat *penan jeb* yang akan dibagikan pada masyarakat lainnya yang telah datang di *mersah*.⁵²

Penan jeb yang dibawa ke *mersah* untuk penyerahan hewan kurban disusun dengan *pulut* dibuat paling bawah dan setelahnya diselipkan beberapa makanan lainnya di atas *pulut* yang telah dibungkus dengan daun pisang.⁵³



Sumber: Penulis, Gambar 4.1 susunan *Penan Jeb* yang akan dikendurikan di *mersah*

Selain dari alat yang digunakan untuk mempersiapkan tradisi *penan jeb*. Persiapan yang disiapkan adalah mendata hewan kurban. Hewan kurban yang mau di sembelih didata oleh petugas atau panitia pelaksanaan penyembelihan hewan kurban pada hari raya idul adha. Pendataan ini dilakukan guna untuk mempermudah ketika pelaksanaannya nantinya.⁵⁴

⁵²Wawancara dengan Saimah 73 tahun, Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

⁵³ Wawancara dengan Filah 90 tahun “Pelaku Adat” ibu rumah tangga, akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun,”Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.

Pelaksanaan tradisi *penan jeb* memiliki perbedaan antara malam 10 Zulhijjah dan 14 Zulhijjah. Pada malam 10 Zulhijjah *penan jeb* hanya dilakukan bagi warga yang hendak menyembelih hewan kurban saja. Sedangkan, pada malam 14 Zulhijjah menurut sejarah pada awalnya dilakukan setiap rumah warga. Seiring berjalannya waktu tradisi *penan jeb* semakin jarang ditemukan di rumah warga. Karena, pada saat sekarang ini malam 14 Zulhijjah tradisi *penan jeb* hanya dilakukan oleh warga yang memiliki hewan ternak. Hewan ternak yang dimiliki warga seperti sapi dan kerbau.

Persiapan pada malam 14 Zulhijjah disiapkan tidak seperti malam 10 Zulhijjah. *Penan jeb* yang dimasak juga tidak sebanyak malam 10 Zulhijjah. Karena, tradisi ini dilakukan setiap rumah warga dan dimakan juga dengan keluarga inti saja. Sehingga, persiapannya juga dimasak bermacam makanan yang dimasak yang disesuaikan dengan selera masing-masing hanya saja tidak melupakan hidangan wajib yakni *penan jeb*. *Penan jeb* yang dijumpai pada malam 14 Zulhijjah juga ditambahkan dengan salah satu jenis makanan yang bisa dijumpai pada malam 14 Zulhijjah yakni *gutel*.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.



Sumber: Penulis, Gambar 4.2 Persiapan makanan 14 Zulhijjah terdapat *penan jeb*. Seperti, *lepat, pulut, due kali*.

b. Pelaksanaan *Penan Jeb*

Tradisi *penan jeb* dilaksanakan di *mersah* pada malam sebelum penyembelihan hewan kurban di esok harinya. *Penan jeb* diberikan kepada imam kampung, geucik (kepala desa) serta perangkatnya sebagai tanda dan serah terima hewan kurban yang hendak dijadikan sebagai hewan kurban besok harinya.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.



Sumber: Penulis, Gambar 4.3 penyerahan *penan jeb* dan serah terima hewan kurban di *mersah*

Setelah penyerahan *penan jeb* kepada imam kampung selesai. Maka, diadakan makan bersama dengan masyarakat lainnya yang mengikuti ritual di *mersah*. Makanan yang disajikan adalah *penan jeb* yang telah disiapkan oleh keluarga inti yang kemudian dibuat ke dalam piring kecil dan diberi tempat cuci tangan guna untuk mempermudah cara makannya.⁵⁷



Sumber: Penulis, Gambar 4.4 penyajian *penan jeb* di *mersah*

⁵⁷ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.



Sumber: Penulis, Gambar 4.5 masyarakat yang mengikuti tradisi *penan jeb* di *mersah*

Perbedaan yang terjadi ketika pelaksanaan pada malam 10 Zulhijjah dengan 14 Zulhijjah adalah sebagai tempat pelaksanaannya dan yang mengikuti tradisi *penan jeb*. Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan pada malam 14 Zulhijjah hanya dilaksanakan oleh keluarga inti.

Tradisi *penan jeb* pada malam 14 Zulhijjah dilaksanakan karena memiliki makna sebagai “memenuhi semangat dan mengurangi hawa nafsu”. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah *penan jeb* yang dibuat digunakan sebagai tanda bahwa hewan yang telah disembelih atau dikurban pada hari raya Idul Adha sebelumnya membuat masyarakat kehilangan hartanya. Untuk menghilangkan rasa kehilangan tersebut maka dirayakan pada malam 14 Zulhijjah dengan tujuan memenuhi semangat atau mengembalikan semangat dan mengurangi hawa nafsu pada masyarakat yang telah menyembelih hewan kurban.⁵⁸

c. Aktivitas Pasca Pelaksanaan *Penan Jeb*

⁵⁸ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” ibu rumah tangga. Akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

Setelah tradisi selesai masyarakat atau keluarga inti yang membawa *penan jeb* tadinya di bawa pulang ke rumah masing-masing jika ada sisa. Makanan sisa tersebut sangat besar diminati oleh sanak keluarga yang tidak ikut serta dalam ritual *penan jeb*. Dikatakan bahwa sisa makanan yang di bawa pulang sangatlah berkah bagi yang memakannya.⁵⁹

Keesokan harinya, tepatnya pada hari raya kurban setelah shalat Idul Adha masyarakat Kampung Akul juga melaksanakan tradisi *penan jeb* yang telah berlangsung semalam atau *penen jeb* yang sudah di kendurikan di mersah diberikan juga kepada hewan kurban. Makanan yang diberikan kepada hewan kurban bermakna sebagai makanan terakhir yang akan dimakan oleh hewan kurban.⁶⁰

Makanan yang diberikan kepada hewan kurban akan bermakna sebagai menjelaskan karakteristik manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.



Sumber: Penullis, Gambar 4.5 *penan jeb* yang diberikan kepada hewan kurban

⁵⁹ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

⁶⁰ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

2. Akikah

a. Proses Persiapan *penan jeb*

Tradisi *penan jeb* pada akikah dilaksanakan di rumah masing-masing. Hanya saja sedikit berbeda dengan tradisi *penan jeb* di hari raya Idul Adha. Persiapan yang disiapkan sama dengan persiapan yang dilaksanakan pada hari raya Idul Adha seperti proses pembuatan dan penyusunan *penan jeb*. Dipersiapkan beras, beras ketan, kelapa, gula merah dll.

Persiapan yang dilaksanakan dengan cara mengundang imam kampung, kepala kampung (geuchik) serta keluarga dekat untuk mengikuti kenduri dan pemberitahuan bahwa di esok harinya anak dari si fulan akan di akikah di esok harinya.⁶¹

Imam kampung yang diundang ke rumah selain bisa mendoakan si anak. Imam Kampung juga telah memberikan ijin untuk penyembelihan hewan akikah esok hari oleh keluarga si anak. Selain *penan jeb* yang dihidangkan pada malam sebelum penyembelihan hewan akikah keluarga si anak juga menyiapkan beras satu kaleng, kain putih, uang menurut kemampuan keluarga.

Sebelum pelaksanaan tradisi *penan jeb* si anak juga diberikan penyejuk hati dengan beberapa daun yang bisa digunakan. Tradisi ini juga

⁶¹ Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.

berguna sebagai permohonan semoga si anak bisa menjadi anak yang lebih baik, berbakti kepada orang tua serta doa lain-lain.⁶²



Sumber: Penulis, Gambar 4.6 penyerahan anak kepada imam kampung dan juga *penan jeb* di rumah

b. Pelaksanaan *Penan Jeb*

Penyembelihan hewan akikah dalam adat Gayo dilaksanakan dengan bermacam cara. Salah satunya dengan tradisi *penan jeb* sebagai ritual pendamping proses penyembelihan hewan akikah. Penyembelihan hewan akikah dilaksanakan karena menandakan atas bersyukurya anak yang dilahirkan serta mengenalkan makanan khas daerah kepada anaknya dengan mengadakan tradisi *penan jeb* dalam pelaksanaan pemotongan hewan akikah.

Tradisi *penan jeb* dilaksanakan pada malam sebelum penyembelihan hewan akikah dan diserahkan kepada imam kampung serta

⁶² Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.

perangkatnya. Tradisi ini dilaksanakan di rumah sendiri yang sedikit berbeda dengan penyembelihan hewan kurban pada hari raya idul adha yang dilaksanakan di mersah. Tradisi *penan jeb* pada penyembelihan hewan akikah diundang imam kampung, serta perangkatnya untuk minta doa supaya anak yang hendak di akikah bisa menjadi anak yang baik dikemudian hari.

Penan jeb yang disajikan pada acara malam sebelum penyembelihan hewan akikah. *Penan jeb* juga diberikan kepada anak untuk dimakan terlebih dahulu.



Sumber: Penulis, Gambar 4.7 anak makan *penan jeb* serta makanan lainnya di rumah

c. Aktivitas Pasca *penan jeb*

Tradisi *penan jeb* selesai, keluarga inti menyerahkan beras satu kaleng, kain putih, uang menurut kemampuan keluarga. Penyerahan ini dilaksanakan oleh kepala keluarga kepada Imam kampung atau bagi yang sudah memimpin doa yang disertai dengan *penan jeb*.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

Selanjutnya, penyembelihan hewan akikah pada esok harinya yang diikuti oleh keluarga inti, sahabat, tetangga, serta masyarakat yang lain. Penyembelihan hewan akikah juga dipimpin oleh Imam kampung atau yang paham tata cara pelaksanaannya.



Sumber: Penulis, Gambar 4.8 Penyembelihan hewan akikah

3. Maulid Nabi Saw dan Syukuran *Rancung kalam*

a. Proses Persiapan *penan jeb*

Persiapan yang dilakukan pada acara Maulid Nabi Saw dan *rancung kalam* dilaksanakan di waktu yang berbeda. Pada acara maulid Nabi Saw dilakukan ketika perayaan maulid Nabi Saw. Sedangkan, *rancung kalam* dilakukan ketika anak telah menyelesaikan pengajian dari guru mengajinya.⁶⁴

Persiapan yang dilakukan masyarakat pada Maulid Nabi Saw dilakukan masyarakat jauh dari hari sebelum perayaan maulid Nabi Saw.

⁶⁴ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

Upacara penyambutan hari Maulid Nabi Saw yang dilakukan tiap tahun pada 3 bulan ini. Biasanya diadakan perkampung yang diiringi dengan shalawat Nabi Muhammad Saw dan mendegarkan kisah Rasulullah yang berharap untuk mengenang jasa Nabi Muhammad Saw dan menjadikan sosok suri tauladan bagi umat Islam.

Perayaan Maulid Nabi Saw sering sekali masyarakat Kampung mengundang kampung sebelah guna untuk mempererat silaturahmi. Perayaan ini dilakukan di *mersah* dan mempersiapkan hidangan kepada kampung sebelah. Makanan tersebut berupa *penan jeb* dan ditambahkan dengan makanan lainnya.

Mengundang kampung sebelah sering di sebut dengan *bejamu*. *Bejamu* yang diadakan pada perayaan maulid Nabi Saw tidak selalu dilakukan. Apabila mau diadakan *bejamu* maka para tetua kampung bersepakat apakah ada atau tidak diadakan *bejamu*.⁶⁵

Persiapan sebelum tradisi dilaksanakan. Para perempuan atau istri menyiapkan hidangan yang akan dibawa ke *mersah*. Hidangan yang dibawa ke *mersah* akan dimakan oleh laki-laki yang sudah berada di *mersah*.

Bagi mereka yang cukup mampu selalu membawa hidangan besar, sementara itu, bagi mereka yang kurang mampu akan melakukan kerja sama dengan beberapa rumah lain untuk mengisi sebuah hidangan.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, "Tokoh Adat" Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁶⁶ Agus Budi wibowo, "*Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo*", (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.51

Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat memerlukan beberapa keperluan baik dari segi materi maupun yang lainnya. Penyambutan Maulid Nabi biasanya dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari sebelum hari H nya.

Pada syukuran *rancung kalam* dilakukan di rumah guru pengajian. Persiapan ini dilakukan oleh keluarga seorang anak yang menyiapkan *penan jeb*. Persiapan selanjutnya mengundang imam yang bisa memimpin doa sebagai saksi bahwa anak sudah sah untuk mendapatkan ijazah pengajian dari guru pengajian.



Sumber: Penulis, Gambar 4.9 Hidangan *penan jeb* sebelum ditambahkan dengan makanan tambahan pada Maulid Nabi Saw



Sumber: Penulis, Gambar 4.10 buah-buahan yang ditambahkan dalam hidangan *penan jeb* pada Maulid Nabi Saw.

b. Pelaksanaan *Penan Jeb*

Tradisi *penan jeb* pada perayaan Maulid Nabi Saw biasa dilakukan dengan mengundang kampung. Kampung sebelah yang diundang akan mendapatkan makan nasi dan juga berupa *selpah* untuk dibawa pulang. Dan juga ikut serta dalam melaksanakan tradisi lainnya. Setelah dilaksanakan *bejamu* dengan kampung sebelah masyarakat juga melakukan makan-makan berupa *penan jeb* oleh kaum laki-laki yang masih muda maupun sudah tua. Tradisi *penan jeb* dilaksanakan sekitaran pukul 10.00 hingga 11.00 wib. Tradisi *penan jeb* juga dihidangkan dalam nampan yang besar yang dicampuri dengan makanan lainnya.



Sumber: Penulis, Gambar 4.11 beberapa hidangan untuk kaum laki-laki yang disiapkan oleh kaum wanita



Sumber: Penulis, Gambar 4.12 Ritual Maulid yang diiringi dengan *penan jeb* di depan *mersah*.

Tradisi *penan jeb* yang disajikan di *mersah* akan dimakan sama-sama. Sebelum pemimpin doa mengucapkan untuk memulai memakannya maka tidak dibenarkan untuk membuka dan menikmati hidangan.

Tradisi *penan jeb* selain diadakan dalam penyambutan hari besar Islam dan akikah. Tradisi *penan jeb* juga dilaksanakan ketika ada rasa syukur atau rasa hormat seseorang kepada guru ngajinya.

Beberapa acara yang dilaksanakan *penan jeb* dalam *rancung kalam* (minta izin atau tamat mengaji). Tradisi *penan jeb* juga dilaksanakan ketika ilmu yang sudah didapatkan ditempat pengajian yang kemudian akan diamalkan maka dilaksanakan *rancung kalam* dalam artian meminta izin bahwa ilmu yang telah diajarkan bisa diamalkan.⁶⁷

Tradisi *rancung kalam* dilaksanakan dirumah guru pengajian yang kemudian dibawa *penan jeb*. *Penan jeb* yang dibawa ke tempat guru pengajian di doakan oleh imam kampung atau guru yang bisa membawa doa dalam kenduri. Setelah semua selesai maka seorang murid meminta izin supaya ilmu yang telah didapat selama pengajian bisa bermanfaat.⁶⁸

c. Aktivitas Pasca *Penan Jeb*

Setelah tradisi *penan jeb* pada perayaan Maulid Nabi Saw selesai masyarakat melaksanakan makan bersama di *mersah* dan melanjutkan shalat dzuhur berzamaah.⁶⁹ Setelah shalat dzuhur selesai penyambutan Maulid

⁶⁷Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.

⁶⁸Wawancara dengan Esah 50 Tahun “Guru Ngaji” Akul, pada tanggal 3 Juli 2020.

⁶⁹Hasil wawancara Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

Nabi Saw dilanjutkan oleh kaum perempuan dari yang muda hingga yang tua. Masyarakat melaksanakan diiringi dengan tradisi *penan jeb* yang nantinya dinikmati oleh kaum perempuan di *mersah*.



Sumber: Penulis, Gambar 4.13 *penan jeb* pada acara *rancung kalam*

Dalam pelaksanaan tradisi *penan jeb* pada masyarakat Kampung Akul memiliki perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaannya dari beberapa acara – acara tersebut. Perbedaan yang terdapat dalam tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan pada beberapa acara yakni dari proses pembuatan *penan jeb* dan pelaksanaannya. Proses pembuatan *penan jeb* pada hari raya Idul Adha dan akikah dibantu oleh tetangga dan keluarga. Sedangkan, pada acara maulid Nabi Saw dan syukuran *rancung kalam* dipersiapkan oleh keluarga inti saja. Pelaksanaan tradisi *penan jeb* juga berbeda yang dilihat dari tempat pelaksanaan tradisi. Tradisi *penan jeb* pada acara Idul Adha dan Maulid Nabi Saw dilaksanakan di *mersah*. Sedangkan pada acara Akikah di rumah dan *rancung kalam* di rumah guru ngaji.

Selain perbedaan proses tradisi *penan jeb* juga memiliki kesamaan. Kesamaan tradisi tersebut dalam setiap acara baik itu Idul Adha,

akikah, maulid Nabi Saw, dan *rancung kalam* dilaksanakan yang diiringi dengan *penan jeb*.

Dari beberapa tradisi *penan jeb* yang telah dijelaskan, bahwa dalam pelaksanaan tradisi *penan jeb* terdapat doa yang terkandung. Doa yang dilakukan dengan cara percakapan antara tokoh agama dengan tokoh masyarakat. Perbedaan yang terjadi dalam penyebutan doa adalah ketika pada hari raya Idul Adha dilaksanakan oleh tokoh agama dengan tokoh masyarakat yang hendak menyembelih hewan kurban esok harinya. Pada acara akikah dilaksanakan doa oleh tokoh agama dengan orang tua anak yang mau di akikah. Kemudian pada acara *rancung kalam* doa dilaksanakan oleh guru ngaji dengan murid ngajinya.⁷⁰ Adapun doanya sebagai berikut:

- Doa pada penyerahan hewan kurban dan hewan akikah

Tokoh Agama	: Astaghfirullahahal ‘adzhim. Alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubuubu ilaih
Tokoh masyarakat	: Astaghfirullahahal ‘adzhim. Alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubuubu ilaih
Tokoh Agama	: Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar Rasuulullahi.
Tokoh masyarakat	: Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar Rasuulullahi.
Tokoh Agama	: Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa Muhammad, wa ‘alaa aali sayyidinaa Muhammad
Tokoh masyarakat	: Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa Muhammad, wa ‘alaa aali sayyidinaa Muhammad
Tokoh masyarakat	: <i>Ini tengku, ku usan kerben ku ku fakir miskin (ini pak imam, ku berikan hewan kurban ku kepada miskin)</i>
Tokoh Agama (sudah Ta’ala)	: <i>Nge ku terime kerben mu karna Allah Ta’ala ku terima hewan kurban mu karna Allah</i>

⁷⁰ Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020

Perbedaan nya hanya pada kalimat terakhir, yakni:

Tokoh masyarakat : *ini tengku, ku usan kikh ni anak ku ku fakir miskin*
 (ini pak imam, ku berikan hewan akikah kepada fakir miskin)
 anak ku
 Tokoh Agama : *Nge ku terime kikh ni anam mu karna Allah Ta'ala*
 (sudah ku terima hewan akikah anak mu karna Allah Ta'ala)

- Pada acara *rancung kalam*

Guru ngaji : *astaghfirullahahal 'adzhim. Alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubuubu ilaih*
 Murid : *astaghfirullahahal 'adzhim. Alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubuubu ilaih*
 Guru ngaji : *Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah.*
 Murid : *Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah.*
 Guru ngaji : *allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad, wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad*
 Murid : *allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad, wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad*
 Murid : *berijin beh ko tengku ilmu si nge usan ko ku aku* (terima kasih sekali guru atas ilmu yang telah kau berikan kepadaku)
 guru ngaji : *A, nge berijin aku, amal ko dunie akhirat* (iya, telah aku beri ijin untuk kamu mengamalkan ilmu dunia akhirat)

D. Perkembangan Tradisi *Penan Jeb*

Menurut amatan penulis, tradisi yang terdapat di Gayo Lues banyak yang tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Salah satu tradisi yang sudah mulai jarang dilaksanakan adalah tradisi *penan jeb*. Tradisi ini dilaksanakan pada acara hari raya kurban, akikah, maulid Nabi Saw, dan syukuran *rancung kalam*.

Salah satu kampung yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* adalah Kampung Akul Kecamatan Blang jerango. Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan

oleh masyarakat Kampung Akul dilaksanakan pada acara-acara ritual Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pandangan masyarakat kampung Akul setiap perayaan hari besar Islam seperti hari raya Idul Adha, akikah, maulid Nabi Saw, dan Syukuran *rancung kalam* makanan utamanya adalah *penan jeb*.⁷¹

Perkembangan tradisi *penan jeb* juga berbeda-beda yang disesuaikan dengan hari – hari perayaannya. Pada perayaan penyembelihan hewan kurban dan hewan akikah seiring berjalannya waktu mengalami perubahan yang dilakukan. Yang dulunya dilaksanakan tradisi *penan jeb* bagi setiap warga yang hendak menyembelih hewan kurban maupun hewan akikah. Sedangkan, sekarang ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *penan jeb*. Karena, masyarakat telah menyerahkan hewan kurban maupun hewan akikah kepada pesantren atau kepada panitia penyembelihan hewan kurban.⁷²

Masyarakat yang menyerahkan hewan kurban maupun hewan akikah kepada pesantren maupun panitia penyembelihan hewan kurban tidak diiringi dengan *penan jeb* sebagai ritual pendamping dalam perayaannya. Karena, dalam pembuatan *penan jeb* harus ada orang tua wanita yang membimbing tata cara pembuatannya dan mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan, apabila orang tua tersebut pergi untuk penyembelihan hewan kurban tidak memungkinkan. Yang dilihat dari situasi dan kondisi orang tua tersebut. Sehingga, hewan kurban

⁷¹Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

⁷²Wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

maupun hewan akikah yang diserahkan kepada pesantren maka sudah selesai semuanya dalam acara penyembelihan hewan tanpa diiringi dengan *penan jeb*.⁷³

Perkembangan tradisi *penan jeb* pada malam 14 dzulhijjah juga sudah mulai berkurang. Karena masyarakat sekarang mengadakan atau merayakan malam 14 dzulhijjah bagi mereka yang mempunyai hewan ternak seperti kerbau dan sapi saja. Sedangkan, masa lalu tradisi *penan jeb* dilaksanakan oleh semua warga masyarakat baik yang memiliki hewan ternak maupun tidak.⁷⁴

Seiring perkembangan zaman, menu-menu dalam tradisi *penan jeb* banyak ditambahkan dengan makanan-makanan ringan. Karena salah satu perayaan hari besar Islam seperti maulid Nabi Saw yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Sehingga, makanan tambahan seperti makanan ringan ditambahkan ke dalam hidangan *penan jeb*.⁷⁵



Sumber: Penulis, Gambar 4.14 *penan jeb* yang ditambahkan dengan makanan-makanan ringan

⁷³ Wawancara dengan syamsuddiin “Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues” kampung Akul, 50 Tahun pada 3 juli 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan syamsuddin “Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues” kampung Akul, 50 Tahun pada 3 juli 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

Disamping dari beberapa acara yang disebutkan sebelumnya. Ada beberapa ritual yang pelaksanaannya juga menggunakan *penan jeb*. Salah satunya adalah ritual peringatan ke-44 hari setelah meninggalnya seseorang. Ritual ke-44 dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Dalam ritual ini pelaksanaannya diiringi dengan hidangan *penan jeb* dan ditambahkan dengan makanan lainnya. Masing-masing menu baik dari *penan jeb* maupun makanan lainnya dibuat dengan hitungan 44. Beberapa makanan yang termasuk adalah *apam*, *pulut*, *lepat* dan lain-lain yang dibuat dengan hitungan 44. Tradisi *penan jeb* pada hari ke-44 setelah meninggal dilaksanakan karena mengingat makanan yang disukai orang tua semasa hidupnya, serta mengingat kembali makanan yang digemari yang menjadi rasa hormat bagi seorang anak untuk menuruti dan melaksanakan tradisi tersebut.⁷⁶

Jadi, tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan masyarakat Kampung Akul masih begitu kuat dalam pelaksanaannya. Walaupun, ada beberapa yang ditambahkan dengan makanan-makanan ringan.⁷⁷

Secara umum, menurut amatan penulis pada masyarakat Gayo Lues banyak yang tidak melaksanakan tradisi *penan jeb*. Sehingga, banyak generasi muda sekarang yang tidak mengetahui tradisi tersebut. Hal ini terjadi, karena semakin berkembangnya zaman, generasi muda akan lebih menginginkan yang praktis. Baik itu dari segi waktu maupun dari segi ekonomi.

⁷⁶Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Filah 90 tahun “Pelaku Adat”, ibu rumah tangga. akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

Yang dimaksud dari segi waktu adalah generasi muda akan melaksanakan sesuatu yang memberikan kenyamanan bagi mereka dan tentunya tidak akan menyalahkan tradisi yang sudah ada. Hanya saja mereka tidak ikut serta dalam pelaksanaannya dan tidak menyalahkan juga tradisi tersebut.

Yang dimaksud dari segi ekonomi, dalam pikiran masyarakat sekarang bagi masyarakat yang berekonomi sedang ke bawah tidak perlu menyiapkan dan menghabiskan waktu yang banyak untuk persiapan *penan jeb* dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dan hewan akikah. Sehingga, banyak masyarakat sekarang yang tidak melaksanakan tradisi *penan jeb* dalam penyembelihan hewan kurban dan hewan akikah.

Bagi orang tua yang sudah jarang melaksanakan tradisi tersebut juga belum tentu bisa menjelaskan dan menceritakan bagaimana tradisi *penan jeb*. Sehingga, banyak generasi sekarang yang tidak mengetahui tradisi tersebut. Selain dari segi waktu dan segi ekonomi perkembangan *penan jeb* telah mengalami perubahan. Perubahan tradisi bisa dipengaruhi oleh perubahan zaman, ada pula yang pengaruh informasi media.

E. Makna Simbolik *Penan Jeb*

Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat bukan semata-mata hanya dilakukan saja. Tapi, dalam pelaksanaan memiliki beberapa makna yang terkandung. Baik dari segi upacara ataupun alat yang digunakan dalam upacara.

Alat yang digunakan dalam tradisi *penan jeb* adalah makanan tradisional yang disebut dengan *penan jeb*. Menurut sejarah makna dari *penan jeb* antara lain:⁷⁸

1. *Lepat* dalam arti kata menutup aurat, menutup aurat disini bisa dilihat dari bentuknya. *Lepat* yang ditutupi penuh dengan daun pisang yang menjelaskan untuk perempuan harus menutupi aurat.
2. *Tumpi*, dalam artian menandakan ilmu kebatinan. Contoh ilmu tarekat dan hakikat. Ilmu kebatinan yang dilihat dari bentuk makanan. Dalam *tumpi* terdapat *usok* yang rasanya manis. Jadi, ilmu kebatinan terdapat dari dalam makanan. Yan didalam makanan terdapat satu jenis makanan lagi.
3. *Usok*, dalam artiannya bisa dilihat dengan rasanya yaitu lemak dan *lungi* (manis), menandakan bahwa kita harus bagus dalam bertutur kata dengan kata lain harus sopan santun. Dalam pribahasa gayo “*bese ke lemak lungi ni santan ni gelah bese lemak lungi ni pribahasaku*” artinya “seperti apa lemak dan manisnya rasa santanya seperti itulah bagus tutur bahasaku”
4. *Pulut*, dalam artian satu pengikatan. *Pulut* juga selain digunakan pada acara menyambut keislaman *pulut* juga digunakan ketika pemberian nama kepada anak bayi masyarakat Gayo Lues. Dengan pribahasa gayo “*bese ke rapit ni pulut ni gelah bese rapit ni gernalmu*” dalam artian “seperti apa lengketnya *pulut* seperti itulah lengketnya namamu”. Pada acara Maulid Nabi Saw *pulut* bisa diganti dengan *lemang*.

⁷⁸ Wawancara dengan Syamsuddin “Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues” kampung Akul, 50 Tahun pada 3 juli 2020.

5. *Bahrum*, dalam arti kata rahasia, rahasia disini dapat diartikan dari bentuknya yang mana gula merah yang dibaluti dengan tepung *pulut* (beras ketan) serta di taburkan dengan kelapa. Manis yang dirasa ketika makan *bahrum* dikarena gula merah yang ada didalamnya dapat diartikan kita sebagai manusia harus bisa menjaga lisan (menjaga aib).
6. *Due kali*, makna katanya adalah dua kali. Yang dimaksud *due kali* adalah peroses pembuatannya atau cara memasaknya. Contoh kehidupan manusia adalah kecil kemudian tumbuh dewasa dan menikah. Begitu juga *due kali* pertama di proses sebagai *pulut* dan kemudian dimasak dengan gula merah yang disebut dengan *due kali*. Pulut dengan rasa biasa saja yang kemudian ditambah gula merah menjadi manis yang mengartikan bahwa setiap perubahan memiliki keharmonisan, kesenangan.
7. *Gutel*, dilihat dari bentuknya dimaknai sebagai penutup aurat laki-laki serta *gutel* juga dibentuk dengan satu bungkus terdapat 2 (dua) gengaman yang artinya menjadikan suami istri menjadi pasangan yang serasi.

Makna upacara bersifat abstrak dalam pikiran manusia akan menjadi suatu bentuk nyata dalam bentuk symbol, yang hanya dapat dihadirkan dalam pelaksanaan upacara, yang mana simbol-simbol tersebut merupakan konsepsi dari etos kerja dan pandangan hidup masyarakat pemakainya.⁷⁹

Begitu juga makna yang terkandung tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo Lues memiliki beberapa makna. Dari masyarakat Gayo Lues memiliki dasar aktivis yang mana dalam memiliki kehidupan bersosial.

⁷⁹Sabri A. Agus Budi wibowo “Upacara Tradisional Khanduri yang Berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Alam dan Kekuatan Ghaib pada Masyarakat Etnis Aceh” (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional), 1999.

Hubungan ini tampak dengan saling mengundang antara kampung sebelah untuk merayakan beberapa acara. Dan juga diberikan *penan jeb* kepada tamu undangan.⁸⁰

Penan jeb yang disajikan pada acara keagamaan memiliki makna yang bisa disimpulkan sebagai pengikat silaturahmi. Karena, makanan yang terdapat dalam *penan jeb* dibuat dari beras, beras ketan, kelapa dan juga gula merah memberikan symbol lengket, terikat dengan keharmonisan dalam bersaudara maupun dalam keluarga. Dari sifat juga dimaknai untuk mengikat silaturahmi antara keluarga dengan keluarga lain, antara kampung dengan kampung yang lain.⁸¹

Tradisi *penan jeb* yang diadakan di acara *rancung kalam* juga dimaknai sebagai pelengket ilmu yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Sehingga, perlu meminta ijin dalam mengamalkan ilmu yang telah diajarkan.⁸²

Melihat makna tradisi *penan jeb* dari zaman-zaman memiliki makna sebagai pengikat silaturahmi serta mendekatkan diri kepada keluarga yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Dalam pelaksanaan tradisi *penan jeb* bisa dimaknai kehidupan masyarakat semakin harmonis dan saling membantu dalam melaksanakan tradisi *penan jeb*. Selain menjaga kehidupan dengan manusia, tradisi *penan jeb* juga mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang sejarah Rasulullah dan meningkatkan ketakwaan masyarakat terhadap Allah.

Tradisi *penan jeb* bermakna sebagai pengikat dari makanan yang terdapat. Sehingga bisa dimaknai sebagai pengikat silaturahmi. Makna makanan yang sisa

⁸⁰Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

⁸¹Wawancara dengan Syamsudin Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues” kampung Akul, 50 Tahun pada 4 juli 2020.

⁸²Wawancara dengan Esah 50 Tahun “Guru Ngaji” Akul, pada tanggal 3 Juli 2020.

dari acara Maulid Nabi Saw sering dipercayai masyarakat sebagai sisa makanan dari Rasulullah Saw. Sisa makanan sering diperebutkan oleh keluarga yang dirumah karna memiliki berkah dan bisa menjadikan akhlak yang bagi bagi ahli keluarga.⁸³



⁸³Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai tradisi *penan jeb* di Kampung Akul dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tradisi *penan jeb* bermula setelah masuk dan berkembangnya agama Islam kepada masyarakat Gayo Lues. Menurut Mahmud Ibrahim, masuk dan berkembangnya agama Islam ke Gayo Lues dibawa oleh pemimpin ulama dari kerajaan perak diresmikan menjadi kerajaan Islam pada tahun 225 H (840 M) dengan sultan pertama Sayid Maulana Aziz Syah. Pembawa-pembawa Islam memperkenalkan dan mengajarkan beberapa tentang Islam termasuk bulan-bulan Islam serta kejadian maupun peristiwa yang terjadi pada bulan-bulan Islam tersebut.

Tradisi *penan jeb* merupakan salah satu tradisi yang masih melekat dan masih dilaksanakan bagi masyarakat Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues. Tradisi ini dilaksanakan ketika perayaan hari-hari Islam. Seperti, perayaan hari raya Idul Adha, akikah, maulid Nabi Saw, dan syukuran *rancung kalam*. Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan masyarakat adalah kenduri pada acara tersebut yang diiringi dengan doa dan shalawat sebagai makanan sampingan masyarakat Kampung Akul. Pelaksanaan tradisi *penan jeb* berbeda-beda yang disesuaikan dengan perayaan hari yang akan dilaksanakan.

Perkembangan tradisi *penan jeb* bagi masyarakat Gayo Lues sudah mulai jarang ditemukan. Karena, gaya hidup masyarakat pada zaman sekarang

menginginkan sesuatu yang praktis. Salah satu kampung yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* adalah Kampung Akul. Namun, ada beberapa pelaksanaan tradisi *penan jeb* yang ditambahkan dengan makanan-makanan ringan kedalam hidangan *penan jeb*. Seperti, pada perayaan maulid Nabi Saw.

Makna yang terkandung dalam tradisi *penan jeb* memiliki beberapa makna. Seperti *pulut*, dimaknai sebagai satu pengikatan, *lepat* sebagai menutupi aurat perempuan, *gutel* sebagai menutupi aurat laki-laki, *tumpi* sebagai ilmu kebatinan, *usok* sebagai sopan satun dalam tutur kata, *bahrum* sebagai bisa menjaga lisan, dan *due kali* sebagai perubahan dengan keharmonisan.

B. Saran

Dengan adanya penulisan tentang tradisi *penan jeb*. Maka dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan juga mengangkat makna yang terdapat dari *penan jeb*. Sehingga, dapat dipublikasikan sebagai adat dan tradisi masyarakat Gayo Lues khususnya Kampung Akul.

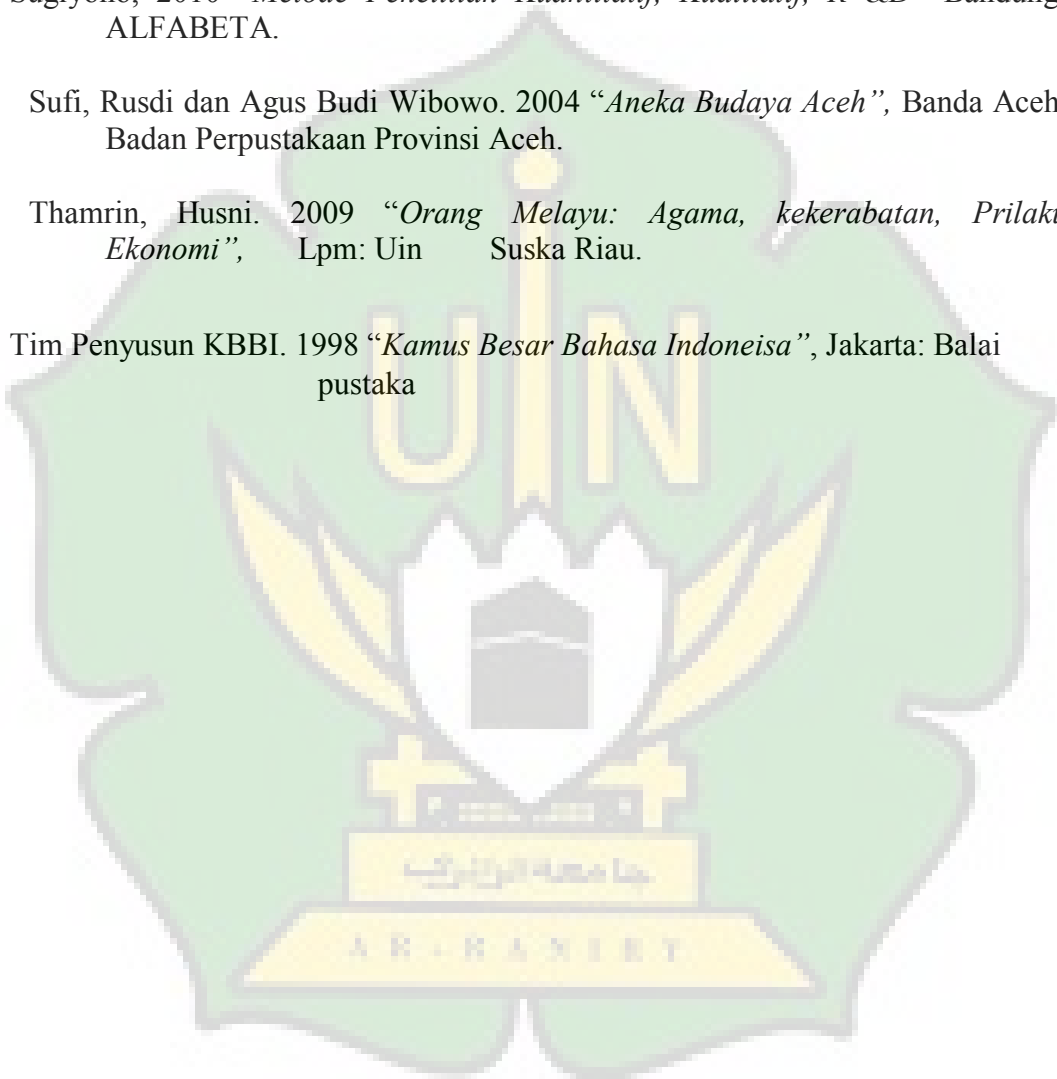
Melalui skripsi ini agar kiranya pemerintah dapat memberi dukungan agar tetap berkembang dari beberapa acara yang masih dilaksanakan masyarakat Kampung Akul. Sehingga, masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* masih tetap melaksanakannya selagi itu tidak bertentangan dengan agama.

Penulis sangat berharap dengan adanya penulisan skripsi ini yang berjudul tentang tradisi *penan jeb* bisa dijadikan pedoman atau referensi untuk mempertahankan adat istiadat Gayo Lues

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Alfian 2016 *“Pendataan & Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh”*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya.
- Bahry, Rajab 2007 *“Kamus Umum Bahasa Gayo (KUBG)”* Blang Kejeren.
- Baihaqqi dkk, 1981. *“Bahasa Gayo”* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2019 *“Kecamatan Blang Jerango dalam angka”*.
- Budi, Agus wibowo dkk 2007 *“Tradisi Makan dan Minum pada Masyarakat Gayo”*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bungin, Burhan 2016 *“Sosiologi Komunikasi dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat”* Jakarta: Kencana.
- Can A Van, Can A Peursen, 1988 *“Strategi Kebudayaan”*, Yogyakarta: Kanisius.
- Darwis, 2012 *“KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan”*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhakidae, Daniel *“Profil Daerah Kabupaten dan Kota”* Jakarta: Kompas.
- Gustini, Heni Nuraeni 2012 *“Studi Budaya di Indonesia”* Bandung: Pustaka Setia.
- Hardianti, Dian. 2019 *“Skripsi: Gutel Gayo, Upaya Masyarakat kecamatan Permata dalam mempertahankan makanan tradisional”*, Banda Aceh: Uin ar-Raniry.
- Katha, Nyoman Ratna, 2010 *“Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurdi, Muliadi 2005 *“menelusuri karakteristik masyarakat aceh”* Banda Aceh: PeNA.
- Lestari, Titit *“Keragaman Kuliner Gayo “SUWANo.15/2012”*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Majelis Adat Gayo, 2016 *“masakan dan anyaman Khas Gayo”*, Bener Meriah

- Nazar, Muhammad “*Guide Book Pesona Wisata Aceh*” Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh.
- Purwadarminta, W.J.S 1987 “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2010 “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R &D*” Bandung: ALFABETA.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2004 “*Aneka Budaya Aceh*”, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Aceh.
- Thamrin, Husni. 2009 “*Orang Melayu: Agama, kekerabatan, Prilaku Ekonomi*”, Lpm: Uin Suska Riau.
- Tim Penyusun KBBI. 1998 “*Kamus Besar Bahasa Indoneisa*”, Jakarta: Balai pustaka



GLOSARIUM

Penan	: makanan, penganan
Jeb	: tiap
Mersah	: tempat beribadah, serta tempat acara- acara keagamaan
Bejamu	: mengundang masyarakat dari kampung sebelah
Selpah	: kado, hadiah
Rancung kalam	: <i>Rancung</i> dengan pribahasa Gayo yang maknanya sendiri tidak bisa dipahami oleh masyarakat. Sedangkan, <i>kalam</i> artinya perkataan, ungkapan. Jadi, <i>rancung kalam</i> adalah pemberian ijin guru ngaji kepada muridnya untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan melalui perkataan atau ungkapan.
Individualisme	: Paham yang mementingkan hak perseorangan disamping kepentingan masyarakat atau Negara
Hedonisme	: Pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup
Konsumerisme mewah	: Paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor : 75 /Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Ikhwani, MA.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Jumiati K / 160501058
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi *Penan Jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 20 Januari 2020
 Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 268/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Desa Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Jumiati K / 160501058**

Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Ulee Kareng, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Penan Jeb di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 September
2020

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGJERANGO
PENGULU KAMPUNG AKUL**

Jl. Terangun No..... Kode Pos 24655
Telepon (0642) Fax (0642) Email: Website.....

Blangjerango, 6 Juli 2020

Nomor : 101/KPA.
Lampiran:-
Perihal : Pengumpulan Data

Kepada Yth:
Ketua Program Studi SKI
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry
di-

Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 268/Un.08/FAH.1/PP.00.9/06/2020 tanggal 06 Juli 2020, Perihal Pengumpulan Data untuk Mahasiswa dalam rangka Penelitian dan Penulisan Skripsi dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Jumiaty. K
Nim / Prodi : 160501058/SKI
Alamat : Ulee Kareng

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kampung Akul Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues dengan Judul "Tradisi Penan Jeb di Kampung Akul Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues".

Demikian surat ini kami keluarkan atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terima kasih.



Lampiran 4

Daftar Informan

1. Nama : Abdul Rahman
 Umur : 57 tahun
 Pekerjaan : Imam Kampung
 Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues
2. Nama : Syamsuddiin
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Tokoh Adat
 Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues
3. Nama : Beriah
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues
4. Nama : Aminah
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues
5. Nama : Fillah
 Umur : 90 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues
6. Nama : Saimah
 Umur : 73 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten
Gayo Lues

7. Nama : Esah
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Guru Pengajian
Alamat : Kampung Akul, Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten
Gayo Lues



Lampiran 5

Foto-Foto Dokumentasi penelitian



Wawancara dengan Bapak Syamsuddin Beriah



Wawancara dengan Ibu Beriah



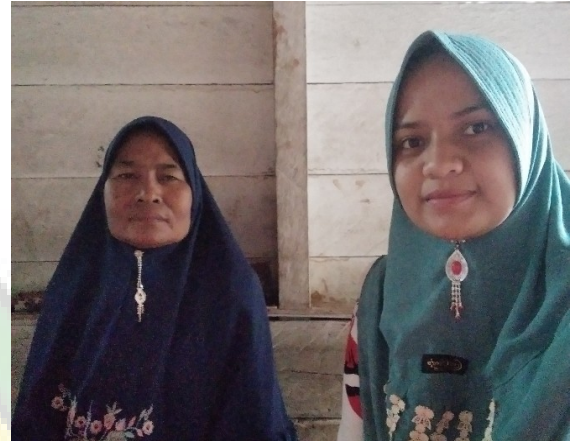
Wawancara dengan Ibu Aminah



Wawancara dengan Ibu Filah



Wawancara dengan Ibu Saimah



Wawancara dengan Ibu Esah



Wawancara dengan Bapak Syamsuddin



Wawancara dengan Bapak Abd. Rahman



Lampiran 6

Daftar Pertanyaan

1. Apa itu *penan jeb*?
2. Berapa jenis *penan jeb*?
3. Kapanakah masyarakat Gayo Lues mulai melaksanakan tradisi *penan jeb*?
4. Kapan saja *penan jeb* dilakukan?
5. Bagaimana pelaksanaan *penan jeb*?
6. Siapa saja yang memberikan *penan jeb* pada hari raya idul adha?
7. Siapa saja yang mengikuti tradisi *penan jeb* pada setiap acara pelaksanaan?
8. Apa saja makna yang tersimpan dari *penan jeb*?
9. Apakah semua makanan tradisional termasuk *penan jeb*?
10. Bagaimana perkembangan *penan jeb*?
11. Apa saja perbedaan dari setiap pelaksanaan *penan jeb*?
12. Siapa saja yang boleh membuat *penan jeb* pada acara?
13. Apa saja bahan untuk pembuatan *penan jeb*?
14. Bagaimana perbedaan zaman dulu tentang pelaksanaan *penan jeb* dengan sekarang?
15. Kenapa dalam penyembelihan hewan kurban maupun hewan akikah yang telah diserahkan kepada pihak panitia maupun kepada pesantren yang tidak lagi diiringi dengan *penan jeb*?
16. apa saja doa yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *penan jeb*?

Lampiran 8
Lampiran Sidang

